ECSOFiM: Journal of Economic and Social of Fisheries and Marine. 2019. 07(01): 109-119 e-ISSN: 2528-5939
Permalink/DOI: http://dx.doi.org/10.21776/ub.ecsofim.2019.007.01.09

PERCEPTION OF THE ECONOMICS UTILIZATION AND SUSTAINABILITY OF *CEMPEDIK* FISH *(Osteochilus spilurus)* IN EAST BELITUNG REGENCY

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PEMANFAATAN EKONOMI DAN KESINAMBUNGAN IKAN *CEMPEDIK* (*Osteochilus spilurus*) DI KABUPATEN BELITUNG TIMUR

Ardiansyah Kurniawan*[1], Ira Triswiyana[2]

[1]Aquaculture Departement, Universitas Bangka Belitung, Balunijuk village, Merawang subdistric, Bangka
[2]Fisheries Extension of West Bangka Regency, Fisheries Research Centers Public Waters and Fisheries Extension, Ministry of Maritime Affairs and Fisheries, Jl. Gubernur H.A Bastari, Jakabaring, Palembang

Received: / Accepted:

ABSTRACT

Osteochilus spilurus, which has been known to be of minimal use, is an important economical fish in East Belitung. Public perceptions related to consumption and understanding of these fish need to be known as the community's point of view in utilization and management. This study was conducted to obtain information about people's perceptions about Cempedik Fish from the citizen and related business actors in Gantung District. Information and data collection techniques in this study were carried out with three kinds of methods, namely, interviews, observation, and discussion. Public perception of Gantung District, Belitung Timur Regency towards Cempedik Fish shows that more than 79% of respondents recognize and consume these fish with the majority of consumption obtained from trade. Season and methods of catching Cempedik fish are understood to be more than 65% of respondents. Most of them assume that the size and number of fish are not changing. But they hope protection and cultivation for the continuity of production. The limited availability of Cempedik Fish products outside the rainy season is a potential for its development as an aquaculture commodity for meeting market demands and the sustainability of populations in their natural habitats.

Keywords: *Osteochilus spilurus*, cempedik, consumption, fish trade, East Belitung

ABSTRAK

Osteochilus spilurus yang selama ini masih sedikit dimanfaatkan, merupakan ikan ekonomis penting di Belitung Timur. Persepsi masyarakat terkait konsumsi dan pemahamannya pada ikan ini perlu diketahui sebagai sudut pandang masyarakat dalam pemanfaatan dan pengelolaannya. Kajian ini dilakukan untuk memperoleh informasi tentang persepsi masyarakat tentang Ikan Cempedik dari masyarakat dan pelaku usaha terkait di Kecamatan Gantung. Teknik pengumpulan informasi dan data pada penelitian ini dilakukan dengan tiga macam teknik yaitu wawancara, pengamatan dan diskusi. Persepsi masyarakat Kecamatan Gantung, Kabupaten Belitung Timur terhadap Ikan Cempedik menunjukkan lebih dari 79% responden mengenali dan mengkonsumsi ikan tersebut dengan mayoritas konsumsi diperoleh dari perdagangan. Musim dan metode penangkapan Ikan Cempedik dipahami oleh lebih dari 65% reponden. Sebagian besar responden menilai belum terjadi penurunan ukuran dan jumlah ikan yang diperjualbelikan, namun diharapkan adanya perlindungan dan budidaya untuk kesinambungan produksinya. Ketersediaan produk Ikan Cempedik yang terbatas diluar musim penghujan menjadi potensi pengembangannya sebagai komoditi akuakultur untuk pemenuhan permintaan pasar dan keberlanjutan populasi di habitat alaminya.

Kata kunci: *Osteochilus spilurus*, cempedik, konsumsi, perdagangan ikan, Belitung Timur

*Corresponding author: Ardiansyah Kurniawan, ardian_turen@yahoo.co.id
Aquaculture Departement, Universitas Bangka Belitung, Balunijuk village, Merawang subdistric, Bangka

PENDAHULUAN

Osteochilus spilurus menjadi salah satu famili *Cyprinidae* yang ditemukan di Pulau Sumatera, Kalimantan, dan Semenanjung Malaya (Kottelat, 2013). Ciri fenotip ikan berukuran 5 ─ 8 cm ini adalah berwarna tubuh keperakan dengan titik hitam di kedua sisi pangkal ekor dan sisik garis linealateralis relatif lebih sedikit yaitu 29 atau 30 (US Fish and Wildlife Service, 2012; Weber dan Beaufort, 1916). Spesies ikan ini hidup berdampingan dengan *Puntius collingwoodi* dan *Hampala bimaculata* pada aliran yang lebih dalam dan lambat dari sungai berarus lebih besar (Choy dan Chin, 1994). Selain berpotensi sebagai ikan hias di Sabah dan Serawak, Malaysia (Sule *et al.*, 2016), publikasi terkait *Osteochilus spilurus* mendeskripsikan keberadaannya pada perairan air tawar tanpa informasi tentang pemanfaatannya secara ekonomis. Kondisi tersebut menjadikan ikan ini termasuk dalam kategori tidak rentan terhadap penangkapan dan perdagangan, bukan termasuk endemik dan ikan dilindungi (Jeanes dan Meijaard, 2000).

Informasi menarik dan berbeda diperoleh dari Pulau Belitung, dimana *Osteochilus spilurus* dilaporkan memiliki nilai ekonomis dan diperdagangkan oleh masyarakat setempat. Ebriyanto (2012) menyampaikan pengamatannya tentang Ikan Cempedik (nama lokal dari Spesies: *Osteochilus spilurus* (Bleeker, 1851); Genus *Osteochilus*; Family Cyprinidae) yang diburu masyarakat sekitar bendungan di Sungai Lenggang, Belitung Timur pada musim penghujan. Penangkapan beramai-ramai oleh masyarakat lokal menunjukkan adanya pertimbangan ekonomis atau budaya terkait dengan ikan tersebut. Fakhrurrozi *et al*. (2016), menunjukkan adanya pemanfaatan secara ekonomis pada Ikan Cempedik di Belitung Timur. Kurniawan *et al.* (2016), melengkapinya dengan etnoteknologi penangkapannya dengan alat tangkap aktif maupun pasif pada awal musim penghujan.

Pulau Belitung yang saat ini berproses menuju UNESCO *Global Geopark* (Ramadhani *et al*., 2018) juga menempatkan Ikan Cempedik sebagai salah satu geoproduk (Yuliawati *et al*., 2019). Laporan pemanfaatan Ikan Cempedik tersebut belum menyentuh pendapat masyarakat yang menjadi pengamat dan bahkan sebagai konsumen atau pihak yang terkait perdagangannya dalam jangka waktu yang lama. Pendapat masyarakat Kabupaten Belitung Timur, sebagai lokasi teridentifikasinya perdagangan Ikan Cempedik, diperlukan untuk memperkuat landasan pengelolaan. Ikan Cempedik memang lekat dengan budaya masyarakat Belitung Timur dan perdagangan hasil tangkapannya dinilai belum mampu memenuhi permintaan pasar. Permintaan pasar yang tinggi memicu peningkatan upaya penangkapan. Penangkapan ikan secara berlebihan pada habitat alamiahnya dapat berkorelasi pada penurunan populasi, akan tetapi akuakultur dapat menjadi solusi penyediaan pada perdagangannya. Namun pengembangan ikan lokal sebagai komoditi akuakultur juga mempertimbangkan jumlah konsumen targetnya agar dapat menguntungkan dan berkembang.

Pengembangan Ikan Cempedik memerlukan analisis terhadap sudut pandang masyarakat yang secara holistik memandang masyarakat dan ekosistemnya. Sudut pandang tersebut berperan

penting untuk menjadikan setiap program pengelolaan dan pengembangannya dapat bermanfaat dan benilai keberhasilan tinggi. Oleh karena itu kajian ini diperlukan untuk menganalisis persepsi masyarakat Belitung Timur tentang *Osteochilus spilurus* sebagai komoditi perdagangan ekonomis dan pengelolaan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang persepsi pemanfaatan ekonomi dan kesinambungan Ikan Cempedik (*Osteochilus spilurus*) pada masyarakat Kabupaten Belitung Timur dilaksanakan pada Bulan Juni - Desember 2016. Teknik pengumpulan informasi dan data pada penelitian ini dilakukan dengan wawancara dan observasi. Wawancara dibedakan menjadi 2 macam, yaitu wawancara tidak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancaranya tidak terstruktur (*open-ended*, individual, dan kolektif) dilakukan dengan pelaku usaha terkait dengan objek penelitian dan dijadikan sebagai informan kunci. Informasi kunci diperoleh di Desa Lenggang yang memiliki pencaharian menangkap Ikan Cempedik di Sungai Lenggang. Wawancara terstruktur dilakukan pada masyarakat di Kecamatan Gantung, Kabupaten Belitung Timur yang memiliki potensi jual beli dan konsumsi Ikan Cempedik.

Target wawancara terstruktur merupakan masyarakat umum yang dipilih dengan metode *purposive sampling*. Populasi masyarakat di kedua kecamatan yang besar menjadikan setiap kecamatan pada kajian ini memerlukan jumlah responden lebih dari 30 orang (Nurdiani, 2014). Pengumpulan data menggunakan lembar kuisioner pertanyaan dengan pilihan jawaban dengan kategori “setuju” dan “tidak setuju” (Pertiwi *et al*., 2015). Responden berasal dari masyarakat umum dengan umur dewasa (lebih dari 18 tahun) dan bersedia memberikan informasi secara terbuka. Wawancara terstruktur di Kecamatan Gantung dilakukan pada 58 di Desa Batu Penyu, Desa Gantung, Desa Lenggang, Desa Selumar, dan Desa Rasau. Sementara wawancara di Kecamatan Manggar terlaksana pada 43 responden di Desa Padang, Manggar, Pancur, Kurnia, Kelubi, dan Mekar Jaya. Peta lokasi pengambilan data wawancara sebagaimana Gambar 1.

Pertanyaan wawancara berdasarkan target data yang dibutuhkan yaitu pengenalan jenis, konsumsi, pengetahuan terkait penangkapan, serta pendapat tentang jumlah, ukuran, dan kebutuhan dimasa mendatang pada Ikan Cempedik. Hal tersebut menjadikan wawancara terstruktur dibatasi pada pertanyaan-pertanyaan yaitu: 1) Pengenalan pada Ikan Cempedik, 2) Konsumsi Ikan Cempedik, 3) Pengetahuan tentang musim Ikan Cempedik, 4) Pengetahuan tentang alat tangkap Ikan Cempedik, 5) Perubahan ukuran dan jumlah Ikan Cempedik yang diperjualbelikan, dan 6) Apakah Ikan Cempedik perlu dilindungi dan dibudidayakan?

Proses batasan pertanyaan didiskusikan dengan pewawancara untuk memastikan kesesuaian wawancara dengan target data yang diperlukan (Dutton *et al*., 2001). Pewawancara untuk responden masyarakat memiliki kemampuan komunikasi bahasa lokal, sementara wawancara

dengan informan kunci didampingi penerjemah bahasa lokal. Data dari wawancara dengan responden diriwayatkan secara deskriptif bersama hasil wawancara dengan informan kunci.



Gambar 1. Lokasi Penelitian di Kabupaten Belitung Timur
(Sumber: www.loketpeta.pu.go.id dengan modifikasi)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara dengan masyarakat menunjukkan informasi yang menguatkan pendapat informan kunci serta pengetahuan masyarakat terkait Ikan Cempedik. Pendapat masyarakat Kecamatan Gantung tentang konsumsi, musim tangkap, dan alat tangkap Ikan Cempedik yang diperoleh dari hasil wawancara terstruktur menunjukkan deskripsi yang searah dengan informasi dari informan kunci. Secara umum, persepsi responden memiliki kesamaan dengan informan kunci dan sejalan dengan upaya mendomestikasi ikan. Persepsi masyarakat Belitung Timur terhadap Ikan Cempedik dengan keunikan pemanfaatan yang tidak ditemui di wilayah lainnya ini dapat terlihat dari rekapitulasi hasil wawancara dengan responden di Kecamatan Gantung dan Manggar yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Wawancara dengan Responden di Kecamatan Gantung dan Kecamatan Manggar

No	Deskripsi	Gantung (%)	Manggar (%)
1	Responden yang mengenal Ikan Cempedik	98,27	95,35
2	Responden yang mengkonsumsi Ikan Cempedik	87,93	79,07
3	Responden yang mengkonsumsi Ikan Cempedik dari pembelian	78,43	73,53
4	Responden yang menilai Ikan Cempedik banyak ditangkap pada musim penghujan	100	76,74
5	Responden yang mengetahui alat penangkapan Ikan Cempedik	65,52	69,77
6	Responden yang berpendapat berkurangnya ukuran Ikan Cempedik yang ditangkap dari tahun-tahun sebelumnya	39,65	41,86
7	Responden yang berpendapat berkurangnya hasil tangkapan Ikan Cempedik dari tahun-tahun sebelumnya	50	39,53
8	Responden yang berpendapat Ikan Cempedik perlu dilindungi	87,93	83,72
9	Responden yang berpendapat Ikan Cempedik perlu dibudidayakan	87,93	86,05
10	Responden yang berasumsi Ikan Cempedik dapat dibudidayakan	68.96	69,77

Ikan Cempedik Dikenal Masyarakat Belitung Timur

Wawancara dengan responden tentang pengenalan pada objek wawancara yaitu Ikan Cempedik menunjukkan sebanyak 57 orang atau 98,27% responden di Gantung dan 41 orang atau 95,34% responden di Manggar menyatakan mengetahui dan mengenal bentuk serta ciri Ikan Cempedik. Ikan tersebut digambarkan sebagai ikan kecil yang memiliki titik hitam di dekat ekor dan mudah rusak bagian perutnya jika tidak segera ditangani. Pengenalan pada mayoritas responden membuktikan bahwa Ikan Cempedik merupakan salah satu ikan sungai yang populer pada masyarakat Belitung Timur. Akinmoroti *et al*. (2010), memaparkan hal serupa yaitu ikan *Mudskippers* (famili *Gobiidae*) dinilai sebagai ikan populer oleh masyarakat Negara Bagian Sungai, Nigeria karena 82,5% respondennya mengenalinya sebagai ikan dan 83,33% responden mengkonsumsinya.

Pengenalan tersebut merupakan pengetahuan lokal masyarakat, sebab *Osteochilus spilurus* sebagai ikan air tawar kurang populer di Indonesia. Pengetahuan tradisional masyarakat lokal dinilai menjadi dasar kemampuan responden mengenali Ikan Cempedik. Kondisi serupa terjadi pada hasil riset Anjelia (2018), dimana masyarakat Palembang yang berdekatan dengan aktivitas yang berhubungan dengan Sungai Musi mengenal Ikan Belida (*Chitala lopis*) dan Ikan Putak (*Notopterus notopterus*). Hubungan manusia dengan lingkungan serta aktivitas dalam kehidupan yang berhubungan dengan sungai membentuk pengetahuan lokal tentang Ikan Cempedik. Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Rosyadi (2014) bahwa sistem pengetahuan lokal, kearifan lokal atau kearifan tradisional (*indigenous knowledge system*) menjadi pengetahuan yang khas milik suatu masyarakat atau budaya tertentu yang telah berkembang lama sebagai hasil dari proses hubungan timbal-balik antara masyarakat dengan lingkungannya.

Masyarakat Belitung Timur Mengkonsumsi Ikan Cempedik

Masyarakat Belitung Timur yang berjumlah 127.064 penduduk (BPS, 2019) tidak hanya mengetahui keberadaan Ikan Cempedik sebagai ikan sungai, namun juga memanfaatkan ikan tersebut sebagai ikan konsumsi. Sebesar 87,93% responden di Gantung dan 79,07% responden di Manggar menyatakan mengkonsumsi Ikan Cempedik. Pada responden yang mengkonsumsi Ikan Cempedik, seluruhnya menyatakan menyukai Ikan Cempedik sebagai ikan konsumsi. Kesukaan mengkonsumsi Ikan Cempedik pada Belitung Timur dinilai lebih dipengaruhi oleh kebiasaan masyarakat pada wilayah tertentu. Can *et al.* (2015), menyatakan bahwa kebiasaan konsumsi ikan masyarakat dapat mempengaruhi pemilihan jenis ikan yang dikonsumsi pada individu.

Pada responden yang menyatakan suka mengkonsumsi Ikan Cempedik, lebih dari 74,5% diantaranya menegaskan lebih menyukainya dibandingkan ikan lainnya. Kebiasaan konsumsi ikan yang cenderung memiliki cita rasa pahit dimungkinkan menjadi dasar penilaian kesukaan. Kurniawan *et al.* (2018), menunjukkan bahwa adanya cita rasa pahit pada produk berbasis Ikan Cempedik. Rasa pahit itu juga yang mendasari nama lokalnya, dimana Cempedik merupakan akronim dari "*macem empedu di aik*" yang artinya seperti empedu dalam air. Produk olahan dari ikan ini umumnya diawali dengan perlakuan pembuangan isi perut untuk mengurangi rasa pahit.

Selain berdasarkan kesukaan pada cita rasa, pemilihan jenis ikan juga dapat didasarkan pada pengetahuan gizi yang diperoleh masyarakat tentang ikan yang dikonsumsi. Pengetahuan gizi ikan untuk kesehatan menjadi pertimbangan memilih jenis ikan (Can *et al.*, 2015). Terkait hal tersebut, masyarakat belum mendapatkan informasi gizi Ikan Cempedik saat dilakukan wawancara. Persepsi nutrisi Ikan Cempedik dimungkinkan terjadi berdasarkan pendapat subyektif dari tokoh masyarakat yang menyatakan konsumsi ikan berperan memberikan kecerdasan. Paparan Kurniawan *et al*. (2019a) menginformaasikan bahwa nutrisi Ikan Cempedik menunjukkan kandungan protein 13,99% pada kondisi segar dan 62,63% pada produk goreng. Asam amino essensial yang teridentifikasi adalah histidin, iso leusin, leusin, lisin, metionin, fenilalanin, treonin, dan valin.

Respon konsumsi dan kesukaan Ikan Cempedik memiliki kesamaan dengan deskripsi informan kunci. Nelayan dan penjual ikan menggambarkan bahwa penjualan ikan ini seringkali tidak mencapai pasar, meskipun tujuan utama pemasarannya adalah Pasar Gantung. Penjual Ikan Cempedik yang berangkat dari Desa Lenggang sudah ditunggu pembeli sepanjang perjalanan menuju pasar Gantung. Penjualan Ikan Cempedik dimungkinkan sampai terjual di pasar Gantung saat hasil tangkapan melimpah. Kondisi serupa juga terjadi di Desa Kelubi, Kecamatan Manggar yang menjadi sumber produksi perikanan tangkap Ikan Cempedik dengan tujuan pemasaran di Pasar Manggar.

Konsumsi Ikan Cempedik sebagaian besar terjadi akibat adanya perdagangan, karena lebih dari 70% responden dari kedua lokasi wawancara yang mengkonsumsi ikan tersebut menyatakan bahwa Ikan Cempedik diperoleh dari proses pembelian pada pedagang ikan di pasar maupun pedagang keliling. Diagram pada Gambar 2 menunjukkan bahwa lebih dari 74% responden yang mengonsumsi Ikan Cempedik menilai ikan ini lebih disukai dibandingkan ikan lainnya. Mayoritas atau lebih dari 73% Ikan Cempedik diperoleh dari pembelian, sementara kurang dari 22% responden menangkap ikan ini secara mandiri untuk konsumsi. Adanya konsumsi dan jual beli Ikan Cempedik menunjukkan komoditi air tawar ini termasuk ikan ekonomis. Muslim (2007), menunjukkan ikan air tawar tangkapan sungai ekonomis adalah ikan yang diperjualbelikan di pasar. Kurniawan *et al.* (2016), memaparkan penjualan Ikan Cempedik menggunakan sistem calong atau mangkok (± 200 gram per calong). Harga satu calong Ikan Cempedik adalah Rp 10.000,00 sehingga diperkirakan harga ikan mencapai Rp 50.000,00 setiap kilogramnya.

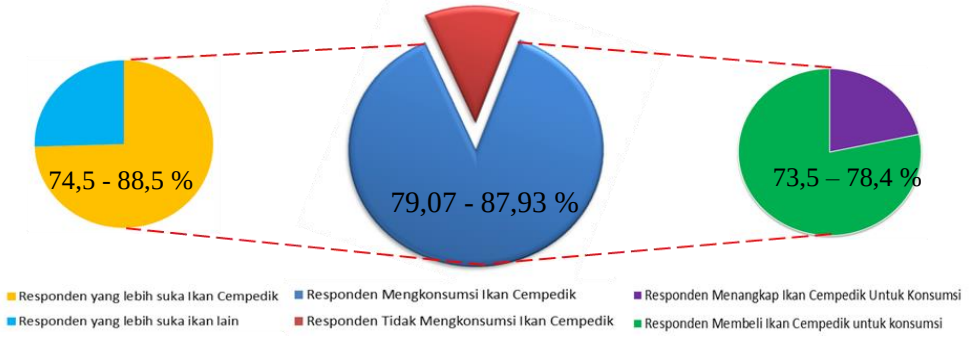

Gambar 2. Diagram Responden yang Mengonsumsi Ikan Cempedik terhadap Kesukaan Dibandingkan Ikan Lain dan Cara Mendapatkan Ikan untuk Dikonsumsi
(Angka depan untuk respon di Kecamatan Manggar dan angka berikutnya merupakan respon di Kecamatan Gantung)

Masyarakat Mengetahui Metode Penangkapan Ikan Cempedik

Lebih dari 75% responden di Manggar dan seluruh responden di Gantung menyatakan bahwa Ikan Cempedik memasuki musim penangkapan saat musim penghujan. Pengetahuan lebih mendalam tentang jenis alat tangkap yang digunakan dalam penangkapan Ikan Cempedik terdapat pada 65 – 70% responden di kedua wilayah wawancara, dimana responnya sesuai dengan paparan informan kunci. Nelayan di Sungai Lenggang menangkap Ikan Cempedik menggunakan Sero (Gambar 3a). Sero merupakan alat tangkap ikan secara pasif, dimana ikan dijebak masuk kedalam Sero. Kurniawan *et al*. (2016), menjelaskan bahwa Sero yang digunakan untuk menangkap Ikan Cempedik berbahan waring dengan dua ruang pengumpulan ikan dan lengan di sisi kiri kanan mulut Sero untuk mengarahkan ikan menuju mulut Sero. Fakhrurrozi *et al.* (2016), menjelaskan alat tangkap Sero yang dipasang pada badan sungai mencapai hasil optimal saat musim penghujan karena terdapat pergerakan ikan dalam jumlah besar akibat arus air. Selain alat tangkap pasif, Ikan Cempedik juga ditangkap secara aktif menggunakan *tanggok* (Gambar 3b) di Bendungan Pice pada Ikan Cempedik yang terbawa arus ke muara sungai (Kurniawan *et al.*, 2016).



Gambar 3. Alat Tangkap Ikan Cempedik di Belitung Timur
(a) Desain Sero, (b) Penempatan Sero di Sungai, dan (c) Proses Penangkapan dengan *Tanggok*
(Sumber: Kurniawan *et al*., 2016)

Perubahan Ukuran dan Jumlah Tangkapan Ikan Cempedik

Penilaian responden pada ukuran Ikan Cempedik yang diperdagangkan dari tahun-tahun sebelumnya cenderung tidak mengalami penurunan, sedangkan jumlah tangkapan dimungkinkan terjadi penurunan. Hal ini ditunjukkan hanya pada 39,65 – 41,86% responden yang memberikan penilaian adanya penurunan ukuran ikan yang diperjualbelikan dari tahun ke tahun, sementara pada jumlah hasil tangkapan yang diperjualbelikan dinilai menurun oleh 39,53 - 50% responden. Penurunan ukuran dan hasil tangkapan ikan dapat mengindikasikan pada terjadinya proses ke arah *overfishing* Ikan Cempedik di perairan alami. Simbolon *et al.* (2011), mengatakan penurunan ukuran ikan dan jumlah hasil tangkapan merupakan salah satu indikasi penurunan populasi ikan yang dapat berakibat pada *over fishing*.

Penurunan ukuran ikan dimungkinkan terjadi akibat perubahan pada penggunaan alat tangkap Ikan Cempedik. Pada masa lampau, nelayan penangkap Ikan Cempedik menggunakan Siro berbahan bambu, sementara saat ini penggunaan bambu digantikan dengan waring. Penggunaan

waring menyebabkan semua ukuran Ikan Cempedik tertangkap tanpa terseleksi. Ikan Cempedik yang diperoleh dari tangkapan di Sungai Lenggang memiliki panjang total rata-rata 49,42 mm dengan panjang maksimum teridentifikasi 53,6 mm. Ikan dengan spesies yang sama tertangkap di Sungai Lelabi, Pulau Bangka memiliki panjang total rata-rata 49,27 mm dengan panjang maksimum ikan mencapai 73,4 mm. *Osteochilus spilurus* di Pulau Bangka yang tidak ditangkap dan diperdagangkan secara komersil dimungkinkan mempengaruhi perbedaan panjang maksimum ikan yang tertangkap. Pendapat tersebut seiring dengan Allan *et al.* (2005), yang menyatakan bahwa karakteristik dampak eksploitasi tangkapan ikan adalah bobot tangkapan menurun, rata-rata panjang maksimum ikan berkurang. Proses perdagangan Ikan Cempedik pada Gambar 4.



Gambar 4. Proses Perdagangan Ikan Cempedik
(a) Pemindahan ikan dari perahu, (b) Proses jual beli Ikan Cempedik di Pasar Gantung, (c) Ikan Cempedik di tangan pembeli dalam kemasan kantong plastik (Sumber: Dokumentasi Penelitian)

Urgensi Pengelolaan Ikan Cempedik untuk Kelestarian

Lebih dari 80% responden di kedua lokasi wawancara menyatakan bahwa Ikan Cempedik perlu dilindungi dan dibudidayakan. Hingga saat ini, perdagangannya masih tergantung dengan hasil tangkapan alam dan belum ditemukan prosedur ideal untuk membudidayakannya. Pengembangan sebagai komoditi akuakultur memungkinkan adanya produksi untuk memenuhi kebutuhan pasar dan memberikan ruang pada ikan untuk berkembangbiak. Keberhasilan mencapai level pertama tahapan domestikasi *Osteochilus spilurus* dimana ikan mampu hidup pada wadah buatan saat diberikan perlakuan sirkulasi air menjadi harapan menjadikan ikan ini sebagai salah satu komoditi akuakultur ekonomis di Pulau Belitung (Kurniawan *et al.*, 2019b).

Pemerintah daerah Belitung Timur telah mengatur larangan penambangan timah di Sungai Lenggang yang dapat mengurangi tekanan sungai terhadap dedaran logam berat. Perbaikan kualitas air sungai memberikan kondisi optimum pertumbuhan dan perkembangbiakan ikan. Namun waktu dan metode penangkapan memerlukan pengendalian, sebab diindikasikan musim penghujan menjadi waktu pemijahan sebagian besar ikan air tawar. Sebagian besar Ikan Cempedik yang tertangkap pada awal musim penghujan berada pada tingkat kematangan gonad level 3 dan 4 (Kurniawan *et al.*, 2018). Kolding dan Zwieten (2014), mamaparkan bahwa perikanan darat

berkelanjutan menganut paradigma memberikan ruang pada ikan untuk memijah dan tumbuh. Diperlukan pembatasan ukuran dan waktu penangkapan ikan untuk mempertahankan ikan untuk masa mendatang. Penangkapan induk matang gonad dapat mempengaruhi populasi ikan di habitat alaminya. Kegiatan menangkap ikan yang telah matang gonad menyebabkan ikan tidak memiliki kesempatan untuk bereproduksi (Saputra *et al*., 2009).

KESIMPULAN DAN SARAN

Masyarakat Kecamatan Gantung dan Manggar, Kabupaten Belitung Timur memiliki pengetahuan tentang Ikan Cempedik ditunjukkan dengan pengenalan ikan, musim penangkapannya, dan jenis alat tangkap yang digunakan. Ikan ini merupakan salah satu komoditi ekonomis penting di Belitung Timur, dimana lebih dari 70% konsumsinya melalui proses perdagangan. Mayoritas responden berasumsi belum terjadi penurunan jumlah dan ukuran ikan yang tertangkap dan diperdagangkan. Meski demikian, masyarakat menginginkan adanya perlindungan dan budidaya pada Ikan Cempedik. Ketersediaan produk Ikan Cempedik yang terbatas diluar musim penghujan menjadi potensi pengembangannya sebagai komoditi akuakultur untuk pemenuhan permintaan pasar dan keberlanjutan populasi di habitat alaminya. Disarankan adanya pengawasan pada penangkapan Ikan Cempedik tetap ramah lingkungan dan upaya percepatan domestikasi untuk pengembangan dimasa mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada tim laskar cempedik (Andri Kurniwan, Yulian Fakhrurrozi, Neri Riskika, Jeni Setiawan, Fenny Widyanti, Sartili, Tio Arezki, Kartika), serta Bapak Sudaryoto dan Bapak Digo selaku penangkap ikan Cempedik atas kerjasamanya dalam pengumpulan data.

DAFTAR PUSTAKA

Akinmoroti, O. A., Edun, O. M., Uka, A., Aogori, K. T., Mokayi, P. K., dan Owhonda, K. N. (2010). Public perception of mudskipper consumption in some fishing communities of River State. Proceedings of Fisheries Society of Nigeria (FISON) Ascon, Badagry 25th-29th: 377-380.

Allan J.D., R. Abell, Z. Hogan, C. Revenga, B.W. Taylor, R.L. Welcomme, dan K.Winemiller. (2005). Overfishing of Inland Waters. BioScience 55 (12): 1041-1051.

Anjelia, B., Yolida, B., dan Marpaung, R. R. T. (2018). Identifikasi Kearifan Lokal di Sungai Musi Provinsi Sumatera Selatan sebagai Sumber Belajar IPA SMP/MTs. Jurnal Bioterdidik 6 (4): 20-34.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Belitung Timur. (2019). Jumlah Penduduk Kabupaten Belitung Timur Menurut Kecamatan, 2010-2018. Melalui www. belitungtimurkab.bps.go.id [13/09/2019]

Can M.F., A. Günlü dan H.Y. Can. (2015). Fish Consumption Preferences and Factors Influencing it. Food Science and Technology 35 (2): 339-346, Doi: 10.1590/1678-457X.6624.

Choy, S. C., dan Chin, P. K. (1994). Fresh-water fishes from the headwaters of the Belalong-Temburong River System, Brunei-Darussalam, Borneo. Raffles Bulletin of Zoology 42(4): 757-774.

Dutton, I. M., Hidayat, K. S., Gunawan, T. I. E. N. E., Sondita, F., Steffen, J., Storey, D., dan Merril, R. (2001). Sikap dan persepsi masyarakat mengenai sumberdaya pesisir dan laut di Indonesia. Jurnal Pesisir dan Lautan 3(3): 45-51.

Ebriyanto, Eko. (2012). Bendungan Pice, Belitung Timur. Buletin stkip surya kanta. 2 (1):12

Fakhrurrozi Y, A. Kurniawan, dan Andri K. (2016). Potensi Pengembangan Ikan Cempedik di Belitung Timur: Pendekatan Biologi dan Etnobiologi. Scripta Biologica 3 (4): 1-5.

Jeanes, K., dan Meijaard, E. (2000). Danau Sentarum's Wildlife: part 1. Biodiversity Value and Global Importance of Danau Sentarum's Wildlife. Borneo Research Bulletin: 150-230.

Kementerian Pekerjaan Umum. (2014). Peta Infrastruktur Kabupaten Belitung Timur. Melalui www.loketpeta.pu.go.id [13/09/2019]

Kolding J. dan P.A.M. Zwieten. (2014). Sustainable Fishing of Inland Waters. J. Limnol 73 (1): 128-144.

Kottelat, M. (2013). The Fishes of The Inland Waters of Southeast Asia: a catalogue and core bibliography of the fishes known to occur in freshwaters, mangroves and estuaries. Raffles Bulletin of Zoology.

Kurniawan A, Y. Fakhrurrozi, dan A. Kurniawan. (2016). Studi Etnozoology Ikan Cempedik di Sungai Lenggang, Gantung, Kabupaten Belitung Timur. Akuatik 10 (1): 6 – 12.

Kurniawan A., M. Azhari, dan E. Prasetiyono. (2019b). Domestication of *Osteochilus spilurus*: Survival and Growth in Recirculated Water. International Conference on Green Agro-industry and Bioeconomy. IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science 230, doi:10.1088/1755-1315/230/1/012116.

Kurniawan, A. *et al*. (2018). Cempedik: Entitias Ikan Pulau Belitung. Yogyakarta: Samudra Biru.

Kurniawan, A., Kurniawan, A., dan Fakhrurrozi, Y. (2019a). Pengembangan potensi ikan cempedik (*Osteochilus spilurus*) di Belitung Timur: kajian konsumsi, penanganan dan nutrisi. Acta Aquatica 6 (1): 32-36.

Muslim, M. (2007). Jenis-jenis ikan rawa yang bernilai ekonomis. Masa 14 (01): 56-59.

Nurdiani, N. (2014). Teknik sampling snowball dalam penelitian lapangan. ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications, 5(2), 1110-1118.

Pertiwi, P. A. R. W., Dewantara, I. G. N. A., dan Setyawan, E. I. (2015). Pengaruh Karakteristik Responden Terhadap Minat Beli Produk Sampo Anjing Pengunjung Pet Shop Wilayah Badung. Jurnal Farmasi Udayana. 4 (1): 38-41.

Ramadhani, P., Sasmono, S., dan Hariyanto, N. (2018, October). Impact of Intermittency Costs Due to Injection of Solar Photovoltaics to Grid on Economic Feasibility of Existing Power Plant Case Study of Belitung System. In 2018 Conference on Power Engineering and Renewable Energy (ICPERE) (pp. 1-7). IEEE.

Rosyadi. (2014). Sistem Pengetahuan Lokal Masyarakat Cidaun – Cianjur Selatan Sebagai Wujud Adaptasi Budaya. Patanjala 6 (3): 431-446.

Saputra, S. W., Soedarsono, P., dan Sulistyawati, G. A. (2009). Beberapa Aspek Biologi Ikan Kuniran (*Upeneus* Spp) Di Perairan Demak. Jurnal Saintek Perikanan 5 (1): 1-6.

Simbolon D., B. Wiryawan, P.I. Wahyuningrum, dan H. Wahyudi. (2011). Tingkat Pemanfaatan Dan Pola Musim Penangkapan Ikan Lemuru Di Perairan Selat Bali. Buletin PSP 19 (3): 293-307.

Sule, H. A., Ismail, A., dan Amal, M. N. A. (2016). A Review of the Ichthyofauna of Malaysian Peat Swamp Forest. Pertanika Journal of Tropical Agricultural Science 39 (4): 421-458.

US Fish and Wildlife Service. (2012). US Fish and Wildlife Service land-based wind energy guidelines. US Fish and Wildlife Service.

Weber, M. W. C., dan de Beaufort, L. F. (1916). The Fishes of the Indo-Australian Archipelago. Vol. 3. EJ Brill Limited.

Yuliawati, A. K., Rofaida, R., Gautama, B. P., & Hadian, M. S. D. (2019). Geoproduct Development as Part of Geotourism at Geopark Belitong. In 1st International Conference on Economics, Business, Entrepreneurship, and Finance (ICEBEF 2018). Atlantis Press.